



Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal *Bua Bazar* Di Masyarakat Lewobele

Yosep Belen Keban¹, Yohanes Hego Mukin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: yosephbelen@gmail.com¹, jimmymukin@gmail.com²

Abstrak

Ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat adat tertentu seperti di Lewobele dalam ritual Bua Bazar terkadang dilakukan secara formalitas semata tanpa memaknai lebih mendalam arti ritual tersebut. Padahal ritual yang dihidupi atau dijalankan oleh manusia yang berbudaya khususnya pada masyarakat Lewobele memiliki aneka nilai-nilai kehidupan terutama nilai-nilai Pancasila yang adalah pedoman dalam hidup bersama. Tulisan ini bermaksud untuk menggali nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal ritual Bua Bazar yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele di Kecamatan Lewolema-Flores Timur. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam ritual Bua Bazar yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewobele. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kearifan lokal dalam ritual Bua Bazar yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele mengandung aneka nilai kehidupan dan nilai tersebut berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawara mufakat, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup dalam ada bersama dalam masyarakat. Untuk itu perlu dijaga dan dilestarikan agar ritual ini tidak hilang dalam perubahan zaman.

Kata Kunci: Ritual, Bua Bazar, dan Nilai-nilai Pancasila

Abstract

Cultural rituals that are lived by certain indigenous peoples such as in Lewobele in the Bua Bazar ritual are sometimes carried out as mere formalities without deeper meaning of the ritual. Whereas the rituals that are lived or carried out by cultured humans, especially in the Lewobele community, have various life values, especially the values of Pancasila which are guidelines for living together. This paper intends to explore the values of Pancasila in the local wisdom of the Bua Bazar ritual that is lived by the Lewobele community in Lewolema-East Flores District. The purpose of this research is to find out the values of Pancasila as embodied in the Bua Bazar ritual that is lived by the Lewobele indigenous people. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that local wisdom in the Bua Bazar ritual that is lived by the Lewobele community contains various values of life and these values are

related to the values of Pancasila, namely the values of divinity, humanity, unity, deliberation and social justice. These values are guidelines for living together in society. For this reason, it needs to be maintained and preserved so that this ritual is not lost in the changing times.

Keywords: *Ritual, Bua Bazar, and Pancasila Values*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terbentang indah dan di dalamnya termaktub aneka kekayaan. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia dan merupakan ciri unik atau keistimewaan bangsa ini adalah keragaman budaya. Cara berada atau eksistensi manusia Indonesia dalam ranah sosial kebudayaan merupakan cara ada bersama dalam *societas* yang didasari dan dijawi oleh Pancasila. Sebagaimana diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar dan falsafah hidup bangsa yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila merupakan nilai hidup yang dihidupi dan digali dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri (Ranjabar, 2013). Nilai adalah ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan keyakinan-keyakinan yang ada di dalam masyarakat. Steeman (dalam Adisusilo Sutardo, 2013) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Sedangkan Nurgiansah (dalam Sianturi & Dewi, 2021) menyatakan bahwa nilai yang ada tersebut dianut oleh banyak orang dalam suatu masyarakat mengenai sesuatu yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan.

Sebagaimana diketahui bahwa Pancasila adalah filosofis Negara Republik Indonesia. Secara historis Pancasila lahir sebagai ideologi bangsa yang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perspektif historis menyatakan bahwa nilai-nilai dari Pancasila sudah diterapkan di kalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai-nilai Pancasila bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Mahpudin dan Suparman, 2016). Sebagai makhluk yang berbudaya, maka dalam keseharian hidup harus mengedepankan nilai-nilai kebudayaan seperti sopan santun, etika dan lain sebagainya. Rahayu, (2013) mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila terdapat pada setiap sila-silanya yakni ketuhanan, kamanusiaan, persatuan, musyawara mufakat dan keadilan.

Ernst Cassirer (dalam Keban, 2019) mendefinisikan manusia sebagai makhluk simbolis (*animal simbolicum*). Definisi manusia sebagai makhluk simbolis memberikan titik terang bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan. Sebagai pencipta kebudayaan, maka aneka ritual kebudayaan dapat ditafsir kembali. Diskursus soal kebudayaan, (Ranjabar, 2013) mendefinisikan kebudayaan adalah totalitas cara hidup yang manifestasinya tampak di dalam pola laku dan hasil tingkah laku yang terlembagakan. Intinya kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang mana merupakan hasil hubungan manusia dengan cipta, rasa dan karsa yang melahirkan ide-ide dasar atau utama serta kekuatan pendukung dan penggerak kehidupan.

Harus diakui bahwa segenap kebudayaan, adat istiadat dan juga tradisi yang ada sudah dijadikan sebagai pedoman dan bagi masyarakat Indonesia yang mana sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dalam budaya dan tradisi lokal merupakan kearifan lokal atau *local wisdom* yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai Pancasila menjadi pegangan hidup atau pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu kearifan lokal yang saat ini masih eksis dalam perkembangan dan perubahan zaman adalah kearifan lokal Lamaholot di Flores Timur.

Kebudayaan Lamaholot adalah cara berada masyarakat Lamaholot yang mengedepankan budaya setempat sebagai pegangan hidup sebab dipercaya mengandung nilai kehidupan di dalamnya. Terminologi Lamaholot terdiri dari dua suku kata yakni ‘*Lama*’ berarti bagian atau wilayah atau kampung (*lewo*) dan ‘*holo*’ berarti sambung. Jadi, Lamaholot berarti kampung yang bersambung (Letek & Keban, 2021). Lebih lanjut (Keban, 2019) menyatakan bahwa Lamaholot merupakan sebutan khusus bagi masyarakat Flores Timur daratan, Adonara, Solor, Lembata dan juga Alor. Hal tersebut dikatakannya karena daerah-daerah tersebut memiliki ragam kebudayaan, tradisi dan cara berada yang sama. Masyarakat dengan budaya Lamaholot memiliki aneka keanekaragaman ritual, budaya, kekayaan alam, agama, suku, ras dan lainnya sehingga membuat Lamaholot ini begitu indah dan mempesona. Kekayaan tersebut merupakan sebuah keunikan sebab hal tersebut hanya ada dalam budaya Lamaholot dan tidak dijumpai di tempat lainnya.

Salah satu bentuk ritual kebudayaan yang juga merupakan kekayaan budaya Lamaholot adalah ritual *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewobele Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. *Bu'a Bazar* merupakan salah satu kekayaan dari sekian banyak budaya adat Lamaholot yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lewobele. *Bu'a Bazar* secara harfiah terdiri dari dua suku kata yakni “*Bu'a*” yang berarti makan dan “*Bazar*” yang berarti tempat *korke bale* atau altar adat (Koten, 2022). Bazar dalam konteks ini merupakan sebuah tempat jamuan bagi masyarakat Lewobele. Masyarakat Lewobele melakukan ritual ini dengan makan bersama-sama di rumah adat atau *korke bale* dengan menikmati nasi tumpeng yang disediakan oleh *Le,i werang* (Bahasa Lamaholot Lewobele; Masyarakat). Dalam artian lain, ritus *Bu'a Bazar* merupakan cara atau ungkapan syukur dari masyarakat Lewobele kepada sang pemberi hidup sebagai Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tana Ekan*) atas hasil panen yang diberikan melalui *kewokot* (Bahasa Lamaholot Lewobele; Roh Leluhur) yang adalah perantara bagi manusia. Ritual *Bua Bazar* ini dilakukan di rumah adat atau *korke* dan dilakukan setahun sekali setelah musim panen. Waktu pelaksanaannya tidak menentu dan biasanya dilakukan pada bulan Juni atau Juli tergantung dari hasil perhitungan tetua adat (*kelake*).

Ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewobele telah melekat dalam kehidupan masyarakat karena telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang dan hal tersebut sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat setempat mengamini bahwa ritual yang dilakukan itu memiliki makna penting dan juga memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat. *De facto* ritual kebudayaan ini tidak dijalankan sebagaimana sediakalah karena adanya perubahan zaman. Banyak hal yang mulai hilang dari ritual budaya *Bua Bazar* ini. Masyarakat setempat juga khususnya kaum muda mulai minim partisipasinya dalam mengikuti ritual *Bua Bazar* ini. Padahal sejatinya budaya *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele ini memiliki nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Nilai-nilai yang ada dalam selubung ritual budaya *Bua Bazar* yang digambarkan dengan simbol-simbol perlu diinterpretasi sehingga menemukan maknanya. Dengan demikian manusia yang membudaya dapat mengetahui dengan baik kebudayaan yang diwarisi, tidak hanya ungkapan formalitas tanpa makna. Dalam artian bahwa manusia tidak terperangkap dalam kurungan kebudayaan yang dibuatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka adanya ketertarikan dan juga rasa tergugah untuk melakukan interpretasi akan budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele. Peneliti memandang perlu untuk mengangkat ke permukaan mengenai budaya *Bua Bazar* dalam masyarakat Lewobele sebab ritual ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Ritual *Bua Bazar* yang dipraktikkan di

masyarakat Lewobele belum dikupas secara rasional. Penduduk setempat masih berada dalam kurungan atau terperangkap dengan jaring-jaring kebudayaan yang dibuat oleh nenek moyang dahulu. Oleh karena demikian, peneliti mencoba menggali nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam ritual ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan jenis dan pendekatan penelitian demikian berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat terutama pada masyarakat desa Lewobele dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Alasan peneliti mengambil metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini sendiri ingin menyingkap fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan kearifan lokal Pancasila dalam ritual *Bua Bazar* dalam masyarakat adat Lewobele. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Mereka adalah *key informant* dan informan tambahan yang memberikan gambaran dan data mengenai obyek yang diteliti. Lokasi penelitian di desa Lewobele Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur-NTT. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *interview* dan juga dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lewobele dalam Sejarah

Desa Lewobele berada dalam wilayah kecamatan Lewolema kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Lewobele memiliki tiga dusun yakni dusun Kotobura, Sedu Doweng, dan Lewomuda. Desa Lewobele berdiri sejak tahun 1999 sebagai desa definitif yang berdikari. Sebelum menjadi desa yang berdikari pada waktu itu desa Lewobele masih bergabung dengan Desa Ilepadung atau Desa Leworahang yang merupakan kampung tetangga dari Desa Lewobele. Berdasarkan jejak historis Desa Lewobele merupakan satu turunan dengan Leworook yang memiliki satu garis keturunan darah, budaya, dan asal nenek moyang yang sama. Leworook merupakan rumpunan dari beberapa desa lainnya seperti Desa Muda Jebak, Desa Duli Jaya, Desa Serinuho, Desa Lewobele, dan desa Leraboleng.

Pelaksanaan Ritual *Bua Bazar* di Lewobele

Ritual *Bu'a Bazar* telah ada dalam kurun waktu yang sangat lama serta masih tetap terjaga nilai-nilai kearifan lokalnya sampai pada era disrupsi ini. Dalam menjaga dan melestarikan nilai luhurnya, maka menjadi peran penting untuk mewarisi budaya tersebut yakni tokoh-tokoh adat setempat. Mereka menjadi pilar utama sebagai pelaksana serta menjaga dan mewarisi budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur Lewobele. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat suku Koten (Mikael Koten, 2022) bahwa proses pelaksanaan ritual *Bu'a Bazar* di Lewobele memiliki beberapa ritus di dalamnya. Sebelum ritus puncak *Bua Bazar* dilakukan didahului dengan ritual *liko lapak lewotana* (menjaga kampung). Ritual ini dilakukan di kampung lama yang berjarak 3 kilo dari kampung Lewobele.

Ritual ini dihadiri oleh semua laki-laki baik tua maupun muda. Pada pagi harinya, tokoh adat beserta suku yang lain menuju ke pantai (*ai wata*) melakukan sebuah ritual untuk memberikan makanan kepada penghuni laut (*haring*). Sesajian yang diberikan adalah satu butir telur ayam yang sudah dimasak dan 1 butir telur ayam mentah, kain merah, kapur sirih dan pinang, beras, ketupat segitiga yang berukuran kecil berjumlah 5 dan arak yang dituang dalam bambu kecil. Setelah diberikan sesajian, tokoh adat suku Koten mengambil seekor ayam lalu ditusuk dan darah ayam tersebut ditetes pada sesajian yang sudah diletakan di atas batu. Sebelum dipotong ayam tersebut dilakukan pendarasan mantra adat. Setelah itu para tokoh adat dan utusan suku menyantap makan adat (*ume lamak*). Kemudian mereka menuju ke kampung lama (*Doni Kesen*) untuk melakukan ritual selanjutnya dan prosesnya sama dengan yang dilakukan di pantai. Setelah itu mereka menuju ke *korke* di kampung lama untuk melakukan ritual pemotongan hewan kurban. Di *korke* sudah ada warga masyarakat khususnya kaum lelaki yang sudah duduk mengelilingi *Nubanara Ina*. Sebelum pemotongan hewan kurban, Suku Koten menancapkan tiga batang bambu secara sejajar dan salah satu bambu diletakan horizontal di atas ketiga bambu tersebut dan digantung dengan daun kelapa muda yang sudah disediakan. Setelah itu suku Koten melakukan penebaran beras mentah ke bambu dan daun kelapa muda yang telah disediakan. Kemudian suku Kumanireng mengambil kain merah, lalu merobeknya dan membagikan kepada setiap suku yang hadir kemudian diludahi kain tersebut dan dikumpulkan kembali ke kepala suku lalu diletakan di atas batu ceper (*marang*). Setelah proses tersebut selesai dilakukan, suku Kumanireng melakukan pendarasan mantra adat, dan kemudian suku Makin mengambil sebilah bambu yang telah diruncing lalu menusuk ke jantung kambing. Kambing yang telah ditusuk darahnya diambil lalu dioles pada daun kelapa dengan bambu mudah yang dikumpul oleh warga lalu kambing tersebut dibakar dan dimasak untuk dimakan bersama.

Setelah kambing dimasak dilakukan ritual *huke*. Bagian dari *huke* adalah rahang kambing, jantung dan sebagian isi kambing. Bagian ini disimpan dalam satu piring bersamaan dengan nasi, lalu suku Koten mengambil sedikit daging dan nasi kemudian diletakan di atas batu ceper tempat sesajian lalu diikuti oleh tiga suku lainnya. Kemudian suku Koten menuangkan sedikit arak ke tempat yang sama dan diikuti oleh tiga suku lainnya. Kemudian daging kambing yang telah dimasak tersebut dibagikan secara adil merata kepada semua orang yang hadir mengikuti ritual tersebut oleh suku Makin dan suku Kumanireng. Sebelum acara makan dilakukan para tetua adat melakukan seremonial adat dengan mengambil sedikit nasi, sedikit daging untuk diletakan di atas tanah dan dituangkan sedikit arak ke tanah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang pada saat itu juga hadir bersama masyarakat. Masyarakat setempat meyakini bahwa leluhur yang hadir bersama dengan mereka patut diberikan makanan dan minuman sebelum mereka menyantap makanan dan minuman. Seremonial selanjutnya yakni *Napa Muko Lolon* yang dilakukan oleh suku Koten. Daun pisang tersebut diletakan di samping *Nubanara Ina* dan di atasnya diletakkan lima bagian nasi, kain merah, sirih pinang, dan dipercikan arak di setiap bagian nasi tersebut. Kemudian dilakukan pendarasan mantra adat dan pemotongan ayam jantan. Darah dari hewan kurban tersebut dipercikan pada daun pisang lalu ayam tersebut dibakar dan dimakan. Sebelum ayam tersebut dimakan dilakukan *Huke* oleh suku Koten. Setelah selesai dimakan, daun pisang tersebut dirobek menjadi dua bagian lalu bagian sisi kanan daun pisang tersebut dibagikan kepada semua masyarakat sebagai simbol jaga diri atau penangkal kejahatan dari luar. Kemudian dilakukan ritual *beti kermie* atau *toto dula* di dahi masyarakat yang hadir oleh suku Koten sebelum mereka ke rumah dengan membawa daun kelapa serta ada empat orang ditugaskan untuk menancapkan daun kelapa beserta bambu di setiap sudut kampung.

Pada sore harinya, para tokoh adat dan masyarakat yang hadir pada ritual di pagi hari berkumpul di *lango belen* dari suku Koten dan para tokoh adat melakukan ritual di ujung kampung sama seperti ritual *Napak Muko Lolol* di kampung lama. Sekembalinya dari situ mereka menuju *lango belen* untuk melakukan ritual pemberian makan kepada leluhur dan menyepakati kapan terjadinya ritual *Bu'a Bazar*.

Beberapa hari atau minggu setelah dilakukan ritual *liko lapak lewotana*, dilakukannya ritual "tuno teluk". *Tuno teluk* merupakan bahasa Lamaholot desa Lewobele yang terdiri dari dua suku kata yakni "tuno" berarti bakar dan "teluk" berarti telur. Secara etimologisnya *tuno teluk* berarti bakar telur. Telur yang dibakar di rumah adat (*lango belen*) oleh suku Koten yang adalah tuan tanah. Ritual ini dihadiri oleh ke empat suku besar dalam kampung yang berperan penting dalam ritual adat yakni suku Koten, Makin, Kelen, dan Kumanireng. Sebelum telur dibakar dilakukan pendarasan mantra adat oleh suku Koten yang didahului dengan suguhan arak dan sirih pinang yang sudah disiapkan. Telur yang dibakar sampai matang lalu dikupas dan kemudian dimakan dengan nasi yang sudah dimasak khusus untuk acara ini (*ume lamak*) oleh tetua adat dan perwakilan suku yang hadir di rumah adat suku Koten. Sebelum dimakan dilakukan ritual pemberian makan kepada nenek moyang (*huke*). Tujuan dilakukan ritual ini adalah untuk mempersatukan masyarakat setempat agar proses *Bua Bazar* berjalan dengan lancar (Ambros Kelen, 2022). Ritual ini terjadi pada sore hari dan keesokan harinya anak muda dan laki-laki dewasa masyarakat Lewobele pergi ke hutan untuk berburu. Kegiatan ini merupakan bentuk untuk mengusir binatang pengganggu tanaman agar tidak merusak kebun pada saat setelah pembukaan dan penanaman padi dan jagung nanti. Dalam melakukan perburuan tersebut beberapa orang dewasa laki-laki tinggal bersama tokoh-tokoh adat untuk melakukan pembersihan *Bazar/korke* serta menggantikan kayu pada *Bazar* dan menggantikan atap *Bazar*.

Ritual yang kedua yaitu, *soro wutu wako*. *Soro wutu wako* dilakukan pada malam hari dimana semua masyarakat laki-laki Lewobele berkumpul di sekitar *korke/Bazar*. Sedangkan perempuan mengurus bagian belakang untuk mendukung agar kegiatan ritual ini berjalan dengan lancar. Acara pertama dalam ritual ini dilakukan pemberian bagian kepada setiap sudut kampung setelah sekembalinya keempat orang tersebut dilakukan penyembelihan hewan kurban berupa babi. Sebelum hewan kurban dipotong diawali dengan pendarasan mantra adat oleh suku Koten, kemudian dilakukan penyembelihan hewan kurban babi oleh suku Makin. Darah dari babi tersebut dioleskan di setiap tiang *Bazar/Korke*. Setelah dari penyembelihan hewan kurban para tokoh adat naik ke atas *Bazar/Korke* untuk melakukan ritual selanjutnya yaitu *Ede Howok*. Setiap tokoh adat dari suku Koten, Kelen, Makin, dan Kumanireng duduk di setiap tiang *Bazar/korke* yang telah diikat dengan 4 ekor ayam jantan. Tiang kanan diduduki oleh suku Koten, tiang kiri diduduki oleh suku Kelen, di tiang kiri bagian belakang oleh suku Makin dan tiang kiri bagian belakang diduduki oleh suku Kumanireng.

Ede Howok terdiri dari dua suku kata yakni *ede* berarti pegang, dan *howok* berarti tikam atau potong. Dengan demikian, *ede howok* merupakan ritual memotong atau menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepada roh-roh leluhur. Dalam melakukan ritus *Ede Howok* orang yang berperan adalah *Kabele Raya* (tokoh adat) yakni dari suku Koten yang berperan sebagai *ede* atau pegang binatang untuk disembelih. Hewan yang menjadi korban adalah ayam. Sedangkan yang berperan sebagai *howok* merupakan tugas dari suku Koten. Selanjutnya kepala suku Koten menyembelihkan ayam jantan yang diikat di tiang bazar tempat dimana kepala suku koten duduk tersebut. Ayam tersebut dipotong kemudian

darah dari hewan tersebut urapkan ke dahinya sendiri kemudian diikuti oleh setiap anggota suku Koten tersebut dan selanjutnya dilakukan seperti hal yang sama oleh suku koten.

Ritus selanjutnya adalah *Howok Bazar*. *Howok Bazar* merupakan ritual darah dalam hal ini darah ayam yang disembelih akan diurapkan ke dahi setiap masyarakat Lewobele mulai dari yang kecil sampai masyarakat dewasa, namun pengurapan ini berdasarkan dari suku masing-masing. Setiap suku dalam kampung membawa dari rumah ayam kampung tersebut dan akan disembelih oleh *Kebele Raya* yakni dari suku Koten. Dengan demikian, maka pemberian pengurapan pertama dari kepala suku Koten beserta seluruh keluarga Koten dan selanjutnya dari kepala suku lainnya sampai selesai. Ayam yang disembelih tersebut dibuang ke tanah oleh kepala suku, kemudian diambil oleh anggota keluarga dalam suku lalu dibakar dan dibersihkan untuk dimasak secara bersama-sama. Ritual ini dalam pandangan masyarakat Lewobele sebagai penanda bahwa dirinya adalah masyarakat Lewobele serta memohon kepada leluhur agar melindungi mereka dari bencana.

Puncak dalam pelaksanaan ritual *Bu'a Bazar* merupakan syukuran tertinggi dari serangkaian ritus yang dilewati. Hal ini ditandai dengan makan bersama secara kekeluargaan tanda suatu kepuasaan hati masyarakat Lewobele dalam bentuk hasil panen yang diperoleh sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur (*kewokot*). Dalam pelaksanaan *Bu'a Bazar* disuguhkannya nasi tumpeng berbentuk kerucut serta lauk hasil buruan, ayam yang dipotong tadi sebagai jamuan dalam makan bersama pada acara puncak ini. Hasil buruan dan ayam dibagikan secara adil bagi semua masyarakat. Melihat dari tindakan tersebut mau menunjukkan nilai kemanusiaan dengan membagi sama rata secara adil dengan kekeluargaan yang harmonis dan penuh cinta antara satu dengan yang lainnya. Dari semua makanan tersebut disuguhkan oleh wanita baik tua maupun muda terlibat dan berpartisipasi dalam melayani pria dengan memberikan nasi tumpeng. Semua masyarakat Lewobele terkhususnya kaum laki-laki duduk mengelilingi *Bazar* atau *korke* sebagai bentuk kebersamaan serta para tokoh adat makan duduk di atas *Bazar* atau *korke*. Pihak laki-laki akan menyantap terlebih dahulu hidangan yang ada yang mana didahului oleh seremonial oleh tetua adat di *Bazar* kepada leluhur (*kewokot*) atau dalam bahasa Lamaholot disebut *pau*. Tradisi makan bersama warga Lewobele yang disebut dengan *Bua Bazar* ini merupakan bentuk syukuran kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* melalui pengantaraan para leluhur dan memohon agar di tahun mendatang diberikan tenaga, kesehatan, kekuatan untuk bekerja lebih giat dalam membuka kebun baru.

Nilai-nilai Pancasila dalam Ritual Bua Bazar

Ritual *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat desa Lewobele di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur merupakan sebuah kearifan lokal atau *local wisdom* yang diturunkan oleh nenek moyang dan mengandung aneka nilai kehidupan di dalamnya. Aneka nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman atau *way of life* masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan di tengah *societas*. Masyarakat setempat sejauh ini memahami ritual *Bua Bazar* semata pada makna tradisional dan tanpa melakukan interpretasi lebih jauh. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Desa sempat bahwa ritual ini dilakukan karena memang diwarisi oleh nenek moyang kami. Berangkat dari hal tersebut maka sangat perlu untuk melakukan penafsiran lebih mendalam mengenai ritual kebudayaan yang dilakukan atau dalam bahasa Clifford Geertz disebut sebagai interpretasi kebudayaan. Geertz (dalam Keban, 2019) mengatakan bahwa *kebudayaan bersifat semiotis*. Dikatakan demikian, karena dalam kebudayaan ditemukan aneka simbol-simbol yang digunakan oleh pewaris budaya sebagai bentuk representasi diri.

Hal tersebut juga dijumpai dalam ritual *Bua Bazar*. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan interpretasi lebih jauh berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dalam ritual ini.

Nilai ketuhanan atau religius dalam ritual *Bua Bazar*

Ritual *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele merupakan bentuk syukur yang mendalam kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Sang Pencipta) dan juga kepada *kewokot* (leluhur atau nenek moyang yang telah berpulang) yang telah memberikan kesehatan, perlindungan kepada masyarakat dan juga hasil panen selama setahun. Ungkapan syukur tersebut digambarkan dalam mantra adat dalam rangkaian ritual *Bua Bazar* yang disampaikan oleh suku Koten yang menyebut soal *Lera Wulan Tanah Ekan* dan juga *kewokot*. Selain itu pula, dapat dijumpai dalam ritual pemberian makanan kepada para leluhur (*pau, uma lamak*). Pemberian makanan kepada leluhur oleh tetua adat di Lewobele merupakan bentuk kultus penghormatan kepada leluhur karena unsur kedekatan yang dirasakan oleh masyarakat setempat bahkan mereka meyakini bahwa nenek moyang yang telah meninggal tinggal dekat dan bersama dengan Pencipta. Lalu, ditemukan juga dalam pengolesan darah disetiap keempat tiang bazar/korke tersebut sebagai hubungan antara yang hidup dan pemberi kehidupan untuk penghormatan dan keyakinan akan kepada Lera wulan tana ekan (Sang Pencipta) Mereka meyakini bahwa leluhur memiliki kekuatan tersendiri dan dianggap mampu memberikan pengaruh kepada manusia yang hidup. mereka juga dijadikan sebagai pengantara berkat dan penyelamat dari kemalangan, malapetaka bagi manusia yang hidup (Jebadu, 2009). Bentuk penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Lewobele mau menegaskan bahwa kehidupan di kosmos ini dilindungi oleh dua kekuatan besar yakni Sang Pencipta segala yang ada (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan juga dari nenek moyang (*kewoko*). Stefanus Kopong (dalam Sermada Kelen, 2015) mengatakan bahwa nilai-nilai religius yang ada dalam budaya Lamaholot pada umumnya mengandung unsur sila pertama Pancasila yang dirumuskan dalam bahasa Lamaholot *hunge ba'at tonga blola, Lera Wulan* (hormat dan memandang tinggi Sang Pencipta).

Nilai ketuhanan dapat ditemukan dalam rangkaian ritual *Bua Bazar*. Dalam ritual *liko lapak lewotana*, ditemukan sejumlah seremonial baik itu di pantai (*ai wata*), di kampung lama (korke kecil-*Doni Kesen*) dan juga di *Korke*. Seremonial yang dilakukan didahului dengan mantra adat, pemberian sesajian kepada leluhur dan juga pemberian makanan dan minum yang dilakukan oleh tetua adat. Selain itu nilai ketuhanan digambarkan dalam simbol ketupat yang berbentuk segitiga yang melambangkan 3 unsur penting dalam kehidupan yakni Tuhan, Alam dan juga leluhur, makanan rengki berbentuk gunung yang disantap pada saat *Bua Bazar*. Rengki melambangkan kehadiran Tuhan yang berada di tempat yang tertinggi dan merupakan pemberi dan pelindung kehidupan. Nilai ketuhanan jug nampak dalam ritual ini ketika darah hewan dioles pada tiang utama (*rielein wanen*). Masyarakat setempat meyakini kehadiran Tuhan melalui pengantara *kewokot* atau nenek moyang yang berdiam di *Bazar*. Tiang utama ini menggambarkan relasi horizontal antara manusia yang hidup dengan Wujud Tertinggi. *Bazar* tempat terjadinya ritual ini merupakan lumbung *Lera Wulan Tana Ekan* sehingga bertujuan mengingatkan masyarakat akan keberadaan Wujud Tertinggi (Karl Heinz Kohl, 2009). Inilah gambaran nilai ketuhanan yang nampak dalam ritual *Bua Bazar* dan memungkinkan masyarakat Lewobele untuk menjalin relasi intim dengan Sang Pemberi kehidupan dan juga kepada nenek moyang. Dari sumber inilah manusia menimba daya kekuatan ilahi agar dapat didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari (Bebe, 2014).

Nilai kemanusiaan dalam ritual *Bua Bazar*

Nilai kemanusiaan juga dapat diketahui dalam ritual *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele. Bebe (2014) menyatakan bahwa ritus pada umumnya di Lamaholot mengungkapkan tentang keutamaan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*atadiken*). Ritual ini mengajarkan kepada semua masyarakat baik tua maupun mudah untuk selalu memperhatikan norma-norma dalam kehidupan bersama sebagai orang Lamaholot. Sikap dan perilaku hidup dalam pergaulan sehari-hari harus diperhatikan agar tidak menimbulkan konflik sosial. Rangkaian ritual *Bua Bazar* dari *Liko lapak lewotana* sampai pada *Bua Bazar* merupakan pengikat, perekat dan juga penjaga serta membawa individu dalam relasi yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual yang dihidupi ini merupakan sebuah relasi sosial kolektif sebagaimana disampaikan oleh Stephanus Fernandez (dalam Keban, 2019) Dalam Ritual *Bua Bazar*, para pewaris nilai dalam hal ini tokoh adat setempat memberikan wejangan atau petuah kepada masyarakat agar selalu menjaga nama baik lewotana atau kampung halaman. Selain itu pula, dalam ritual ini dijumpai nilai kemanusiaan seperti warga setempat bersikap ramah dan sopan dengan yang lainnya walaupun rela mengantre dalam pemotongan ayam, bersikap sabar dalam pembagian daging baik di *korke* maupun di *Bazar* dan penerimaan tanda di dahi yang diberikan oleh ketua adat suku Koten. Praktik yang dilakukan oleh masyarakat Lewobele dalam rangkaian acara *Bua Bazar* mengandung nilai kemanusiaan baik itu bagi diri sendiri maupun dengan orang lain yang oleh Geertz disebut etos. Nilai inilah yang menjadi landasan dasar dalam kehidupan bersama yang mana mengedepankan pola tindak, pola laku yang dibentuk sesuai dengan budaya setempat. Relasi dialogal yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele menunjukkan identitas mereka sebagai manusia yang berbudaya dan hal ini sudah ditunjukkan dengan baik dalam ritual ini.

Nilai persatuan dalam ritual *Bua Bazar*

Nilai persatuan dalam ritual ini tentu saja ditemukan pada setiap ritual yang dilakukan baik pada acara pembukaan dalam ritual *Liko lapak lewotana* di mana segenap unsur penting dalam hal ini tokoh adat dari setiap suku dan pemerintah desa setempat ambil bagian dalam acara ini baik itu seremonial di pantai, di kampung lama di *Doni Keser* dan juga di *korke*. Bentuk persatuan dalam ritual ini ditandai dengan makan bersama segenap warga laki-laki yang hadir di *korke* di kampung lama dan posisi duduk melingkar mengelilingi *Nuhanara ina* di *korke*. Persatuan ini tidak saja hanya kepada manusia yang hidup tetapi juga persatuan dengan *Lera Wulan Tanah Eken* (Pemberi Kehidupan) dan leluhur lewotana yang ditandai dengan seremonial adat. Pada ritual *tuno teluk, soro wutu wako, ede howok* dan ritual puncak yakni *Bua Bazar* juga terdapat nilai persatuan yang begitu kuat. Hal ini ditandai dengan kehadiran warga setempat untuk berpartisipasi dan terlibat dalam semua ritual yang dilakukan sampai pada hari puncak yakni makan bersama di *Bazar*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bebe (2014) bahwa kebijakan hidup diperoleh dalam setiap acara adalah adalah bentuk persatuan dan kekeluargaan. Ritual adat yang dilakukan biasanya menghadirkan seluruh masyarakat. Dalam ritual *Bua Bazar* ditemukan adanya nilai persatuan penuh persaudaraan antara suku dalam proses pelaksanaan ritual yang ditandai dengan adanya seremonial adat. Para tokoh adat dalam hal ini suku Koten, Kumanireng, Makin dan Kelen berkumpul bersama menentukan waktu pelaksanaan ritual dan juga penjaga segala kearifan lokal yang ada. Nilai ini juga ditemukan dalam acara makan bersama baik itu di kampung lama di *korke* dan juga di

Bazar ketika makan nasi tumpeng bersama. Acara *Bua Bazar* merupakan ungkapan persatuan penuh persaudaraan yang masih terjalin sampai saat ini. Relasi yang dibangun oleh masyarakat Lewobele dalam ritual *Bua Bazar* ini merupakan bentuk relasi yang berciri sosial kolektif. Hal ini dilihat oleh Geertz sebagai bentuk interaksi sosial yang dapat mempersatukan segenap warga masyarakat yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Nilai musyawara mufakat dalam ritual *Bua Bazar* atau nilai demokrasi

Rangkaian acara *Bua Bazar* yang dilakukan oleh masyarakat adat Lewobele juga dijumpai adanya nilai Pancasila sila keempat ini. Bermufakat berarti perundingan untuk menghasilkan sebuah keputusan yang disepakati bersama demi kepentingan bersama (Keban dan Kwohon, 2020). Musyawara dilakukan oleh para tokoh adat terutama keempat suku yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan aneka ritual untuk menentukan kapan terjadinya ritual *liko lapak lewotana*. Setelah acara *liko lapak lewotana*, dilakukan musyawara mufakat untuk menentukan persiapan dan juga menentukan hari terjadinya *Bazar*. Nilai mufakat juga ditemukan dalam ritual *tuno teluk* untuk penentuan lokasi atau tempat berburu pada keesokan harinya. Selain itu, nilai musyawara mufakat juga ditemukan dalam ritual *Bazar* dimana ada kesempatan untuk bersepakat untuk membuka lahan baru. Praktik musyawarah mufakat yang ditemukan dalam rangkain ritual *Bazar* menandakan bahwa praktik demokrasi sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Lewobele.

Nilai keadilan dalam ritual *Bua Bazar*

Nilai kelima Pancasila ini juga dapat dijumpai dalam proses ritual *Bua Bazar* di masyarakat Lewobele. Berbicara soal keadilan berarti tindakan memberi atau membagikan sama rata atau berlaku adil bagi semua sesuai dengan haknya. Dalam ritual *Bua Bazar*, dijumpai pula nilai keadilan ini seperti pada ritual *liko lapak lewotana* terutama pada acara makan bersama kaum laki-laki di kampung lama tepatnya di *korke*. Pada saat pembagian daging hewan kurban kaum laki-laki duduk membentuk lingkaran dan beberapa orang dari suku Kumanireng dan Makin membagi daging tersebut secara merata untuk dimakan bersama. Selain itu pula, nilai keadilan juga nampak dalam ritual *huke* dimana tokoh adat suku Koten mengambil bagian khusus dari daging kambing yang disebelih untuk *Lera Wulan Tana Ekan* dan *kewokot* atau bagiannya nenek moyang. Pada acara *tuno teluk* juga ditemukan nilai ini dimana para tokoh adat keempat suku menyantap bersama dengan adil dalam sebuah wadah pada upacara pemberian makan kepada leluhur (*ume lamak*). Pada ritual *soro wutu wako* juga dijumpai adanya nilai keadilan ketika adanya pembagian secara adil merata bahan sesajian yang disimpan di empat sudut kampung. Nilai keadilan juga terdapat dalam ritual *ede howok*, *howok Bazar* dimana darah ayam yang disebelih oleh suku Koten kemudian darahnya dioles pada dahi setiap anggota keluarga dan dagingnya dibagikan dalam ritual *Bua Bazar* secara adil merata untuk disantap bersama. Selain itu, nilai keadilan juga terlihat ketika *Bua Bazar* dilakukan, semua orang dibagikan potongan daun pisang yang digunakan dalam ritual tersebut secara adil merata untuk dijadikan pelindung diri dan anggota keluarga.

SIMPULAN

Pelaksanaan ritual *Bua Bazar* dalam masyarakat Lewobele di kecamatan Lewolema memiliki aneka ritual adat di dalamnya dan merupakan satu kesatuan siklus adat masyarakat setempat. Pelaksanaan rangkaian ritual adat *Bua Bazar* ini tentu saja memiliki aneka nilai kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat setempat yang berbudaya. Bagi masyarakat adat Lewobele, ritual *Bua Bazar* yang dilakukan ini merupakan sebuah ekspresi diri manusia Lewobele yang berbudaya, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen baru yang diberikan oleh Wujud Tertinggi atau *Lera Wulan Tanah Ekan* dan juga para leluhur (*kewokot*) yang dipercaya hadir melindungi dan menjaga, dan memberikan rahmat kesehatan bagi mereka, serta menjauhkan masyarakat setempat dari segala musibah atau bencana. Ritual ini dilakukan dalam siklus kesatuan rangkaian adat dan didahului dengan ritual *liko lapak lewotana* atau menjaga kampung dari berbagai wabah penyakit sampai pada ritual puncak yakni *Bua Bazar* makan bersama. Semua ritual dilakukan oleh para tokoh adat setempat yakni Koten, Kelen, Hurit, dan Maran yang memiliki perannya masing-masing.

Ritual *Bua Bazar* yang dihidupi oleh masyarakat Lewobele merupakan kearifan lokal Lamaholot atau *local wisdom* yang memiliki atau mengandung nilai-nilai Pancasila. Nampaknya kelima sila Pancasila yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawara mufakat atau demokrasi dan keadilan sosial termaktub dengan indah dan gamblang dalam rangkain ritual adat ini baik itu pada ritual *liko lapak lewotana, tonu teluk, soru wutu wako, ede howok, howok Bazar* dan dalam rirual *Bua Bazar*. Nilai-nilai Pancasila dalam ritual adat *Bua Bazar* ini dapat memberikan edukasi bagi masyarakat Lewobele dalam ada bersama dan data dijadikan pedoman atau *way of life* dalam kehidupan bersocietas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi demikian. *Pertama*, kepada pewaris nilai hendaknya selalu menjaga dan merawat kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lewobele dan dapat mewarisi hal demikian kepada generasi baru Lewobele agar kearifan lokal ini tidak lekang oleh perubahan zaman yang semakin modern ini. *Kedua*, pemerintah desa Lewobele harus melihat ritual *Bua Bazar* ini merupakan sebuah kearifan lokal Lamaholot yang mengandung aneka nilai didalamnya. Untuk itu perlu dilakukan pembentukan kelompok adat untuk menjaga aneka kearifan lokal yang dihidupi dalam kebudayaan Lamaholot khususnya di Lewobele agar di kemudian hari dapat dijadikan Lewobele sebagai desa adat dan desa pariwisata budaya. *Ketiga*, generasi muda Lewobele pada khususnya dan masyarakat setempat perlu melihat ritual ini sebagai pedoman hidup sehingga perlu berpartisipasi dengan aktif dalam rangkain acara ritual *Bua Bazar* ini. Masyarakat setempat harus menjaga ritual ini sebagai kekayaan, keunikan desa Lewobele.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ani Sri Rahayu. (2013). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan PPKn*. Bumi Aksara.
- Bebe, M. B. (2014). *Panorama Budaya Lamaholot: Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan Bahasa Arkais*. YPPS Press.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Ledalero.
- Karl Heinz Kohl. (2009). *Raran Tonu Wujo : Aspek-aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Ledalero.
- Keban, Y. B. (2019). *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. CV: Qiara Media.

- Letek, L. S. B., & Keban, Y. B. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2), 32–44. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/83>
- Noor, M. (2016). *Pancasila*. Pustaka Setia.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta.
- Sermada Donatus Kelen. (2015). No Title. In *Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila*. Kanisius.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Yosep belen Keban dan Fridorikus Bolo Kwohon. (2020). *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. Insan Cendekia Mandiri.